

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seiring berkembangnya teknologi, timbulnya persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan harus mempunyai strategi bisnis yang tepat agar dapat bertahan. Menurut Benny Kuryanto dan Mochamad Syafruddin (2008), agar perusahaan dapat terus bertahan, perusahaan - perusahaan harus dengan cepat mengubah strategi dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Dengan berbasis ilmu pengetahuan, didukung adanya teknologi maka perusahaan akan memperoleh cara menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien yang nantinya akan memberikan keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan.

Bursa Efek Indonesia memiliki peran yang penting bagi perekonomian Indonesia karena menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Para investor dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing – masing instrument, misalnya instrument pada perusahaan keuangan. Investor memerlukan informasi mengenai perusahaan sebagai bahan pertimbangan atas keputusan ekonomi yang diambil yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus berupa informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur dan pemakai yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis yang rasional dan harus dapat dipahami sehingga tidak memberikan interpretasi yang salah kepada pemakai laporan keuangan. Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai wawasan bisnis dan ekonomi. Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang cukup yang

artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan dan juga tidak kurang sehingga informasi tersampaikan dengan baik terhadap orang yang membacanya.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan.

Salah satu informasi penting yang bersifat sukarela adalah informasi tentang modal intelektual. Modal ini terdiri dari orang – orang yang bekerja di dalam perusahaan, ide yang dihasilkan dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia perusahaan, bahkan hubungan (*networking*) yang dimiliki perusahaan dengan pihak luar, sampai pada struktur organisasi, budaya dan data – data yang membuat perusahaan tersebut unik. Pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela dikarenakan belum adanya standar yang mengatur item – item apa saja yang perlu diungkapkan.

Bagi para investor, berbagai macam pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu cara melindungi investor selain dengan diterapkannya *corporate governance* (CG / tata kelola) dari pasar yang tidak efisien. Dalam tata kelola perusahaan atau yang disebut *Good Corporate Governance* (GCG), suatu perusahaan akan mencerminkan cita – cita, tanggung jawab sosial, dan menciptakan nilai bagi semua pihak yang berkepentingan. GCG dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional (Muh. Arief Effendi, 2009: 2). Beberapa mekanisme penerapan GCG untuk pengungkapan modal intelektual dapat diukur dengan proporsi komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran komite audit.

Komisaris independen adalah individu yang dengan reputasi keahlian dan profesional yang relevan untuk bertahan, tanpa adanya peran manajemen atau hubungan dengan perusahaan. Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan

penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Semakin besar proporsi komisaris independen dapat mengurangi kesenjangan informasi yang ada (Jessica Salim, 2014). Dewan yang mempunyai proporsi komisaris independen yang tinggi akan memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajerial, karena komisaris independen memiliki insentif untuk melakukan pengendalian atas keputusan mereka guna tetap mempertahankan citra yang baik bagi sumber modal dari luar perusahaan. Salah satu bentuk pengendalian komisaris independen adalah meminta pengungkapan mengenai modal intelektual yang mencukupi dari pihak manajemen, sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan citranya. Pada penelitian Henggar Malika Purna Cahya (2013), komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, penelitian Ahmadi Nugroho (2012), mengatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Konsentrasi kepemilikan menggambarkan berapa persentase kepemilikan tertinggi yang tersebar dalam perusahaan. Semakin terkonsentrasi suatu kepemilikan dalam perusahaan, dapat memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk lebih banyak mengungkapkan informasi yang dibutuhkan pihak eksternal guna pengambilan keputusan yang tepat. Dengan kata lain, semakin terkonsentrasi suatu kepemilikan dapat mengawasi kinerja manajemen sehingga diharapkan dapat mendorong suatu perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara luas untuk dapat mengurangi konflik agensi yang ada (Jessica Salim, 2014). Pada penelitian Ariva Puasanti (2013) mengatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, penelitian Akin Septiawan Permono (2011) mengatakan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Suatu komite audit terdiri dari mayoritas komisaris independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan untuk memberikan suatu penilaian yang lebih akurat dari keputusan dan kinerja manajemen puncak. Dewan biasanya mendelegasikan tanggung jawab untuk pengawasan pelaporan keuangan kepada komite audit. Semakin besar ukuran komite audit suatu perusahaan maka dapat mempengaruhi pengungkapan informasi yang

dilakukan, seperti informasi modal intelektual semakin luas dan berkualitas (Hengger Malika Purna Cahya, 2013: 401). Pada penelitian Hengger Malika Purna Cahya (2013) ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual untuk meningkatkan luas relevansi dan reliabilitas dari laporan tahunan. Sedangkan, penelitian Fitri Romadhon dan Isnalita (2014) menunjukkan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan menunjukkan adanya perbedaan dalam pengungkapan modal intelektual antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain (Fitri Romadhon dan Isnalita, 2014). Karakteristik perusahaan dapat tinjau dari segi ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dimana ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan dalam aktivitas ekonominya. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perlu dituntut untuk mengungkapkan lebih banyak informasi diantaranya informasi mengenai modal intelektual. Pada penelitian Akin Septiawan Permono (2011) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun pada penelitian Ahmadi Nugroho (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mampu bersaing atau bertahan dalam dunia bisnis. Semakin panjang umur perusahaan, dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih banyak pengalaman dalam hal informasi yang dibutuhkan pihak eksternal (Jessica Salim, 2014). Semakin lama umur perusahaan maka semakin terlihat juga eksistensi perusahaan (*going concern*), sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya (Ahmadi Nugroho, 2012: 4). Pada penelitian Akin Septiawan Permono (2011), umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun pada penelitian Ahmadi Nugroho (2012), menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi agar investor dapat melihat kinerja keuangan perusahaan.

Pengukuran kinerja bertujuan untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Perusahaan umumnya mempunyai tujuan utama yaitu mendapatkan keuntungan yang optimal. Namun, dengan laba yang optimal belum merupakan ukuran bagi perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisiensi suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha perusahaan tersebut yaitu dengan menghitung profitabilitas. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Pada penelitian Heni Octavianti, Wahidahwati (2014), profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun pada penelitian Fitri Romadhon dan Isnalita (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

*Leverage* mengukur ketergantungan penggunaan dana dari kreditur untuk membiayai aset perusahaan. *Leverage* menggambarkan kondisi struktur modal perusahaan untuk melihat potensi risiko dari tak tertagihnya suatu hutang. *Leverage* digunakan perusahaan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaannya. *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* yaitu rasio total kewajiban terhadap total aset. Rasio ini juga disebut rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Banyak peneliti menduga bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal (Jessica Salim, 2014). Pada

penelitian Suci Yuli Priyanti dan Agus Wahyudin (2015) *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun pada penelitian Akin Septiawan Permono (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014”**.

### 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual secara simultan maupun parsial pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2014 ?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual.
2. Variabel independen yang digunakan yaitu :
  - a. Tata kelola perusahaan, terdiri dari :
    1. Proporsi komisaris independen.  
Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris.
    2. Konsentrasi kepemilikan.  
Konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan jumlah kepemilikan saham terbesar dibagi jumlah saham yang beredar.
    3. Ukuran komite audit.  
Ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dalam komite audit.

b. Karakteristik perusahaan, yang terdiri dari:

1. Ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aktiva.

2. Umur perusahaan.

Umur perusahaan diukur dari tahun awal pendirian sampai tahun penelitian.

c. Kinerja perusahaan, terdiri dari :

1. Profitabilitas diukur dengan ROA

2. *Leverage* diukur dengan total hutang dibagi dengan total aset.

3. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode pengamatan yang dilakukan adalah tahun 2012 – 2014.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan, dan kinerja perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual secara simultan maupun parsial pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2014.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang kekayaan perusahaan yang berupa modal intelektual dan bagaimana perusahaan mempublikasikan pengungkapan modal intelektual.

2. Bagi perusahaan

Hasil ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam hal mengungkapkan modal intelektual.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan dalam melanjutkan penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual.

## 1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Akin Septiawan Permono (2011) dengan judul penelitian “ Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual pada Perusahaan Keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010” . Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen yang digunakan Akin Septiawan Permono (2011) adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, komisaris independen. Sedangkan pada penelitian ini ditambahkan variabel lain seperti ukuran komite audit dan profitabilitas. Alasan ditambahkannya variabel ini adalah komite audit memiliki tanggung jawab untuk pengawasan pelaporan keuangan untuk meningkatkan luas relevansi dan reliabilitas dari laporan tahunan dan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak informasi pada laporan keuangan perusahaan.
2. Periode pengamatan Akin Septiawan Permono (2011) dilakukan pada tahun 2010. Dalam penelitian ini menggunakan tahun pengamatan 2012 – 2014.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL